
Menautkan Makna dan Roh: Interseksi Hermeneutik Paul Ricoeur dan Hermeneutik Pentakostal dalam Tafsir Kitab Suci

Valentino Wariki

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta

Correspondence: valentino.wariki@sttbi.ac.id

Abstract

This article explores Pentecostal hermeneutics as a distinctive Pentecostal approach to interpreting Scripture and actualizing it in the practice of life. In ecumenical life, how do Pentecostals combine Pentecostal hermeneutics as a hermeneutic method that is parallel to other theological products? By bringing together Paul Ricoeur's views on linguistic symbols and narratives, Pentecostal hermeneutics rejects the overly dominant historical-critical methodology. The results show that Pentecostal hermeneutics offers a dynamic and relevant reading model for the context of contemporary communities. The emphasis of Pentecostal hermeneutics is on the literalization of the text and the implementation of narrative criticism. Narrative criticism becomes a hermeneutical tool that is able to reach the features that are on the surface of the text and unite them in the vortex of interpretation. Pentecostal hermeneutics becomes an alternative for a simpler reading that can offer substantive and unsubstituted meaning from the context of its narrative.

Keywords: pentecostal hermeneutics; Ricoeur; narrative criticism

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi hermeneutik Pentakostal sebagai pendekatan khas Pentakostal dalam menafsirkan Kitab Suci dan mengaktualisasikannya pada praktik kehidupan. Dalam kehidupan ekumenikal, bagaimana Pentakostal mempresentasikan hermeneutik Pentakostal sebagai suatu metode hermeneutik yang sejajar dengan produk teologis lainnya? Dengan mempertemukan pandangan Paul Ricoeur mengenai simbol-simbol linguistik dan narasi, hermeneutik Pentakostal menolak metodologi historis-kritis yang terlampau dominan. Hasilnya memperlihatkan bahwa hermeneutik Pentakostal menawarkan model pembacaan yang dinamis dan relevan dengan konteks komunitas kontemporer. Penekanan hermeneutik Pentakostal ada pada literalisasi teks dan implementasi kritik naratif. Kritik naratif menjadi alat hermeneutis yang mampu menjangkau fitur-fitur yang berada di permukaan teks dan menyatukannya dalam pusran tafsir. Hermeneutik Pentakostal menjadi alternatif guna pembacaan yang lebih sederhana yang dapat menawarkan makna yang substantif dan tidak tersubstitusi dari konteks narasinya.

Kata-kata kunci: hermeneutika pentakostal; Ricoeur; kritik naratif

PENDAHULUAN

Dalam paradigma hermeneutik Paul Ricoeur, teks memiliki otonomi makna yang membebaskannya dari keterikatan terhadap intensi historis pengarang maupun konteks awal kemunculannya. Otonomi ini memungkinkan teks membangun sebuah “dunia baru” yang dapat dimasuki pembaca secara aktif, sehingga terbuka ruang kemungkinan makna yang melampaui sekadar pelaporan peristiwa di masa lampau. Melalui perspektif ini, Kitab Suci kemudian dipahami bukan hanya sebagai arsip historis, melainkan sebagai teks yang hidup dan terus mengundang pembaca ke dalam perjumpaan makna secara kontemporer. Pendekatan ini memiliki similiaritas yang fundamen dengan sudut pandang Pentakostal, yang menekankan bahwa Kitab Suci merupakan ruang aktual perjumpaan dengan Allah melalui karya Roh Kudus. Dalam pengalaman Pentakostal, teks bukan hanya dibaca, tetapi dihidupi dan dialami, sehingga pembaca mengalami kehadiran ilahi secara langsung melalui teks yang diimani sebagai hidup dan aktif.

Ricoeur memiliki sudut pandang dalam proses memahami teks berpuncak pada *apropriasi* ketika pembaca mengambil alih dunia teks dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan dan horizon eksistensialnya. Pemahaman yang dihasilkan bukanlah pengetahuan netral, melainkan partisipasi aktif dan transformasi diri. Pandangan ini beresonansi dengan pendekatan Pentakostal yang penekanannya pada keterlibatan relasional antara pembaca, teks dan Roh Kudus, di mana pemahaman terhadap Kitab Suci tidak lahir dari observasi akademik yang “berjarak”, tetapi dari pengalaman spiritual yang intens dan berlangsung secara komunal.

Di sisi lain, refleksi historis atas tradisi hermeneutik menunjukkan bahwa setiap pendekatan tafsir berakar pada pemahaman komunal dan terbatas, sebagaimana terlihat dalam perkembangan pemikiran dari Romantisisme, linguistik filosofis, hingga postmodernisme dan filsafat sains. Kesadaran ini melandasi pertumbuhan dan diversifikasi pendekatan hermeneutik dalam sejarah gereja, termasuk dalam upaya memahami Kitab Suci secara kontekstual dan relevan. Tradisi hermeneutika memperlihatkan bahwa semua interpretasi manusia berakar pada tradisi dan pemahaman komunal yang terbatas. Sejak Romantika abad ke-19 hingga “pergantian linguistik” di abad ke-20 melalui Ludwig Wittgenstein dan Martin Heidegger kemudian ke Hans-Georg Gadamer ke poststrukturalis dan Jacques Derrida dan postmodern.¹ Berlanjut menuju filsafat sains yang dapat dilihat dari karya Michael Polanyi, Thomas Kuhn serta Imre Lakatos, tradisi hermeneutika dalam filsafat telah melahirkan bahwa semua pemahaman manusia adalah sangat manusiawi, terbatas dan komunal.

¹ Kenneth J Archer and L William Oliverio, *Constructive in Pentecostal*, ed. Kenneth Archer and L William Oliverio (New York: Palgrave Macmillan, 2016).

Fenomena ini bisa ditelusuri dari Schleiermacher yang meyakini teks Kitab Suci sebagai bentuk pemahaman historis saja. Ia melihat bahwa teks di masa lampau tidak dapat menjawab masalah di masa kini. Realitas yang terus berubah menyebabkan makna di masa lalu menjadi terlalu sukar untuk diterima, dipahami dan diimplementasikan ulang maknanya di masa kini. Menurutnya hermeneutika adalah sebuah teori tentang interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional Kitab Suci dan dogma. Namun dalam proses hermeneutika itu sendiri, Schleiermacher mengajukan desakralisasi teks termasuk untuk Kitab Suci. Schleiermacher meyakini tidak ada dasar untuk pernyataan bahwa para penulis itu suci, yang berada di bawah ilham, diberitahu tentang isi dari apa yang mereka tulis dengan cara ilahi yang khusus.² Menurutnya tindakan penyusunan Kitab Suci atau eksitasi pemikiran yang mendahului atau mendasarinya perlu dipertimbangkan. Schleiermacher meyakini ada intensi dan pra-asumsi yang mendahului teks melalui penulisnya. Sehingga dengan demikian teks itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari penulisnya.

Sebaliknya Paul Ricoeur berbeda dengan Schleiermacher yang kemudian menyatakan bahwa teks menempatkan sebuah korpus yang otonom, sehingga makna sebuah teks tidak lagi terikat pada pembicara. Ricoeur mengajukan proposal tentang konsep otonomi semantik yang penting bagi hermeneutika. Eksegesis dimulai pada tahap pertama yaitu, ia membentangkan prosedurnya dalam konteks serangkaian makna yang telah memutuskan hubungannya dengan psikologi pengarang.³ Namun de-psikologisasi interpretasi ini tidak menyiratkan bahwa gagasan tentang makna pengarang telah kehilangan semua signifikansi. Ricoeur dalam pembahasan ini juga menyinggung W. K. Wimsatt yang menurutnya telah melakukan sebuah kekeliruan intensional, ketika ia menganggap niat pengarang sebagai kriteria untuk setiap interpretasi teks yang valid. Di sisi lain ia juga tidak setuju dengan tindakan menghipostasiskan teks sebagai entitas tanpa pengarang. Menurutnya jika kekeliruan intensional mengabaikan otonomi semantik teks, kekeliruan yang berlawanan melupakan bahwa teks tetaplah wacana yang diceritakan oleh seseorang, yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain tentang sesuatu.

Sekilas pernyataan Ricoeur ini terlihat bias, namun jika ditelusuri kedalamannya maka maksud utama dari pernyataan ini adalah agar maksud dari penulis tidak terhalang oleh teks yang sudah membaku. Apa yang dimunculkan oleh teks adalah suatu dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri. Teks menjadi tidak terikat lagi dengan audiens awal. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa

² Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith-With an Introduction by Paul T. Nimmo, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (London: Bloomsbury T&T Clark, 2016).

³ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth, Texas: The Texas Christian University Press, 1976).

membaca. Karena itu, menurut Ricoeur hermeneutika adalah cara bagaimana 'bergaul' dengan bahasa.

Jika pemahaman terhadap konsep otonomi teks Ricoeur sudah presisi maka lontaran argumentasi Bultmann mempertegas maksud tersebut. Bultmann berpendapat bahwa Perjanjian Baru dapat ditafsirkan dengan tepat ketika terdapat suatu kemungkinan eksistensial soal iman yang disesuaikan untuk menghasilkan pemahaman diri yang baru yang dapat dimengerti. Yang penting bagi Bultmann bukanlah bahasa yang mengobjektifkan dari Perjanjian Baru, tetapi kemungkinan eksistensial manusia diproyeksikan melaluinya. Salah satu kemungkinan seperti itu jelas terdapat dalam konsep iman Perjanjian Baru. Perjanjian Baru ditulis dari sudut pandang iman dan ada tuntutan iman dari para pembacanya. Bultmann menaruh perhatian pada keragaman yang cukup besar dari kepentingan teologis pada gereja primitif dan menolak koherensi suatu norma doktrin yang objektif.⁴ Melalui kuliahnya yang membahas Perjanjian Baru dan Mitologi, ia menyatakan bahwa kisah-kisah kehidupan Yesus menawarkan teologi dalam bentuk cerita. Bahasa-bahasa mitos yang menjadi sarana komunikasi terhadap penyampaian Perjanjian Baru sebaiknya dijelaskan sehingga cerita tersebut dapat dipahami di masa kini. Ide ini dikenal dengan demitologisasi Bultmann. Maksud Bultmann menekankan agar teks dapat dipahami di masa kini merupakan esensi dari otonomi semantik teks Ricoeur.

Schleiermacher, Ricoeur dan Bultmann adalah nama-nama ahli yang diperhitungkan dalam dunia hermeneutika. Karya mereka membuat perspektif penafsiran terhadap Kitab Suci menjadi semakin luas. Dampaknya tentu membuat ruang diskusi untuk disiplin hermeneutika menjadi lebih dinamis dan tetap terbuka. Terlepas dari adanya celah dari setiap gagasan model hermeneutika mereka, upaya-upaya ini harus dipandang dalam kerangka berpikir yang kritis dan konstruktif. Namun, Schleiermacher sendiri yakin tidak semua orang dapat memiliki pemahaman kritis dan ilmiah terhadap otoritas Kitab Suci. Sebab jika berlaku dalil demikian maka hanya mereka yang berbakat seperti itu yang dapat mencapai iman yang sejati.⁵ Sementara yang lainnya hanya akan memiliki iman secara tidak langsung dan hanya akan bergantung pada otoritas para ahli.

Kerisauan Schleiermacher ini sangat logis, namun kelompok Pentakostal memiliki respon yang berbeda. Kenneth J. Archer pernah membahas asal usul model hermeneutika Pentakostal yang khas ini. Menurutnya pembacaan Kitab Suci oleh kaum Pentakostal berasal dari pemahaman paramodern yang populer tentang Kitab Suci dan pemahaman paramodern tentang interaksi partisipatif

⁴ Davis S. Dockery, *Biblical Interpretation Then and Now : Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1992).

⁵ Schleiermacher, *The Christian Faith-With an Introduction by Paul T. Nimmo*, vol. 11, p. .

antara Tuhan dan Iblis dan merasakan pengaruhnya terhadap dunia ciptaan.⁶ Kaum Pentakostal menyerap dan melarutkan berbagai genre Alkitab ke dalam satu kategori 'Kitab Suci'. Model hermeneutika ini yang sangat memengaruhi teologi dan praktik Pentakostal.⁷ Cara Pentakostal melihat Kitab Suci merupakan diferensiasi yang mengemuka di kalangan Kristen dalam beberapa dekade belakangan ini. Kelompok Pentakostal awal, dikenal menggunakan metode harfiah, ahistoris atau pietistik atau bahkan melibatkan kombinasi dari ketiganya dalam upaya menafsir Perjanjian Baru.⁸ Stempel ahistoris mengemuka karena kaum Pentakostal dalam banyak praktik penafsiran tidak menggunakan pendekatan kritik-historis. Suatu unsur dari hermeneutik yang substansial dalam penafsiran teks. Namun, dalam pandangan Ricoeur seperti yang dibahas di atas justru teks dianggap sebagai korpus otonom. Artinya teks termasuk Kitab Suci memiliki dunia imajiner yang terbangun dari teks itu sendiri. Ricoeur menyampaikan konsep hermeneutik yang memiliki similiaritas dengan cara Pentakostal mendekati teks.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana mengelaborasi pemikiran hermeneutik Ricoeur dan merelevansikannya dengan cara Pentakostal menafsirkan Kitab Suci? Gagasan ini penting karena dalam kehidupan bergereja, identitas hermeneutik menjadi substansi yang melekat pada gereja. Dunia yang semakin kompleks berjalan beriringan dengan tuntutan-tuntutan akademis yang harus diselesaikan gereja Pentakostal jika tidak ingin dipandang sebagai gereja yang tertinggal. Sebagai sosok yang berpengaruh dalam dunia hermeneutik, Ricoeur ternyata meninggalkan beberapa jejak penting hermeneutik yang bisa diadopsi dan disinkronisasi sesuai kebutuhannya.

Archer telah menyodorkan hermeneutik Pentakostal sebagai wacana teologis yang patut didiskusikan. Pertanyaannya adalah bagaimana agar hermeneutik Pentakostal dapat diterima sebagai bagian dari produk hermeneutik yang selalu akan dituntut validasinya dari arus gereja utama? Adakah cara untuk menarik gagasan-gagasan hermeneutik Ricoeur untuk dipertemukan secara filosofis dengan konsep dasar hermeneutik Pentakostal? Mampukah hermeneutika Pentakostal menyediakan fitur akademis bagi model pembacaan khas Pentakostal ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi acuan berpikir dari penulisan artikel ini. Tentu saja tujuan akhir dari penelusuran konsep ini adalah kebaruan berpikir dari semangat kaum Pentakostal dalam berjibaku di dunia akademis yang masih berbau 'modernis' ini.

⁶ Kenneth J Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community* (Cleveland, Tennessee: CPT Press, 2005).

⁷ Marius Nel, "Classical Pentecostals' Literalist Reading of the Bible: Challenges and Solutions," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–7.

⁸ Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis literatur untuk mengkonstruksikan posisi hermeneutik Pentakostal dalam teologi Pentakostal. Melalui pendekatan hermeneutis-filosofis peneliti mengintegrasikan gagasan Paul Ricoeur mengenai simbol-simbol linguistik dan kritik narasi dengan hermeneutik Pentakostal. Tentu saja hermeneutik Pentakostal membutuhkan koridor resmi untuk bisa memvalidasi dirinya sebagai suatu disiplin dari hermeneutik itu sendiri. Momentum tersebut didapatkan melalui koridor postmodernisme yang membuka ruang dialektika untuk berbagai perspektif keilmuan. Dengan memanfaatkan paradigma Paul Ricoeur dan invitasi James K.A. Smith, Pentakostalisme memiliki kesempatan untuk mengajukan atribut penting dalam berteologi yaitu hermeneutik Pentakostal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Modernitas yang Mengkhinai *Aufklärung*

Cargal mengklaim bahwa pergeseran paradigma dari zaman modern ke zaman postmodern memberikan kesempatan bagi kaum Pentakostal untuk mendukung hermeneutika yang menafsirkan teks alkitabiah dari dalam dunia pengalaman iman Pentakostal.⁹ Efek yang ditimbulkan akibat era postmodern adalah pluralisme dan multiplikasi paradigma berpikir. Situasi ini pun dialami dan dimungkinkan untuk diterapkan dalam pembacaan Kitab Suci. Pentakostal memiliki momen yang tepat untuk mengajukan proposal paradigmanya sendiri sekaligus mencari konfirmasi dari sejarah pembacaan teks dalam komunitas gereja.

Paradigma Cargal dan tantangan postmodern menyediakan ruang dialektik yang luas bagi hermeneutik Pentakostal. Tudingan tajam seperti esai-esai dari Grant Wacker yang dengan jelas menunjukkan bahwa pandangan dunia Pentakostal awal sepenuhnya bersifat supernaturalistik dan mewujudkan dorongan primordial menuju 'kekacauan' yang 'tidak sejalan dengan zaman'.¹⁰ Cheryl Bridges Johns sebaliknya melihat gerakan Pentakostalisme sebagai gerakan konsumtif dan apokaliptik yang membongkar "katedral intelek modern" dan mengejek semua bentuk reduksionisme antropologis.¹¹ Pentakostal melihat bahwa kebenaran Kitab Suci ditemukan secara relasional dan pribadi. Pentakostalisme meyakini pengalaman lebih dari sekadar "ilmiah". Pentakostal hadir dengan mencoba menggunakan gaya bahasa dan pola argumen kelompok modernitas, tetapi dengan aksen yang dapat dibedakan yang tidak pramodern maupun pascamodern. Pentakostal adalah komunitas Kristen paramodern yang

⁹ Timothy B Cargal, "Beyond the Fundamentalist-Modernist Controversy: Pentecostals and Hermeneutics in a Postmodern Age," *Pneuma* 15 (1993): 163-187.

¹⁰ Grant Wacker, "The Functions Of Faith In Primitive Pentecostalism," *Harvard Theological Review* 77, no. 3-4 (1984): 353-375.

¹¹ Cheryl Bridges Johns, "Partners in Scandal: Wesleyan and Pentecostal Scholarship," *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 21 (1999).

mencoba mendekonstruksi elemen-elemen modernitas dan Kekristenan non-Pentakostal yang mereka pandang sebagai musuh. Iman Pentakostal dan praktik penafsirannya tidak dapat merangkul pikiran dari kelompok Pencerahan; “seperti minyak dan air, keduanya tidak dapat bercampur”.¹² Entah disadari atau tidak namun Pentaskotal sepertinya memang tidak mendapat tempat di kalangan modernitas.

Kerisauan ini diungkapkan Derek Briton ketika ia melihat bahwa kekuatan-kekuatan modernitas yang bersifat impersonal berupaya merekaya peningkatan diversifikasi dan spesialisasi yang mengakibatkan mobilitas sosial.¹³ Popkewitz secara lugas menyerang kepada motif utama yang selalu diusung kelompok modernitas dengan panji *Aufklarung*. Namun ekspektasi yang diharapkan justru tidak dirasakan masyarakat secara merata. Kolektifitas masa depan sudah hilang dan hanya akan digenggam sekelompok orang saja.¹⁴ Bagi kaum modernitas, perilaku ini mungkin tidak bertentangan dengan motif utama mengapa *Aufklarung* itu harus terjadi. Namun pertanyaannya adalah apakah perilaku mereka dapat dibenarkan?

Salah satu arsitektur postmodern Jean-François Lyotard pernah menggugat gerakan modernis yang menyimpang ini. Dalam keyakinannya seluruh hasil kemajuan peradaban yang dikerjakan manusia harus berkontribusi terhadap emansipasi umat manusia.¹⁵ Faktanya mereka gagal memenuhi ekspektasi tersebut. Ia menilai bahwa akhir abad kesembilan belas sebagai momen hilangnya legitimasi dan jatuh ke dalam "pragmatisme" filosofis atau positivisme logis.¹⁶ Pragmatisme ini yang kemudian dicurigai sebagai salah satu kontributor gagasan akan kejatuhan suatu era yang dikenal sebagai modernisme.

Lyotard kemudian mengajukan beberapa pertanyaan kritis terkait motif Habermas yang meyakini tugas-tugas modernitas harus diselesaikan oleh kelompok posmodern.¹⁷ Habermas bermaksud menjembatani kesenjangan antara wacana kognitif, etika, dan politik, sehingga membuka jalan menuju kesatuan pengalaman. Ia kemudian mempertanyakan bagaimana menentukan kesatuan seperti apa yang ada dalam pikiran Habermas. Apakah tujuan dari proyek modernitas adalah adanya upaya membentuk kesatuan sosiokultural di mana semua elemen kehidupan sehari-hari dan pemikiran akan mengambil

¹² Ibid.

¹³ Derek Briton, *The Modern Practice of Adult Education: A Postmodern Critique*, (SUNY Series, *Teacher Empowerment and School Reform*) (Albany: State University of New York Press, 1996).

¹⁴ Thomas S. Popkewitz, "Culture, Pedagogy, and Power: Issues in the Production of Values and Colonialization," *Journal of Education* 170, no. 2 (1988): 77–90.

¹⁵ Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Explained: Correspondence 1982-1965* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993).

¹⁶ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge, Translation from the French by Geoff Bennington and Brian Massumi Foreword by Fredric Jameson* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984).

¹⁷ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures., History and Theory*, vol. 28 (Cambridge: Polity Press, 1989).

tempatnyanya sebagai suatu keseluruhan yang organik? Atau apakah bagian yang harus dipetakan di antara permainan bahasa yang heterogen permainan kognisi, etika, politik termasuk dalam tatanan yang berbeda dari itu? Dan jika demikian, apakah bagian itu mampu menghasilkan sintesis nyata di antara keduanya?

Sebenarnya apa yang dimaksudkan Lyotard adalah salah satu bentuk representasi kaum postmodernis yang memercayai dunia yang ada berada dalam ketidakadilan dan keadaan yang tidak proporsional. Postmodernis juga melihat korupsi sebagai dogma zaman ini dan mereka tidak menawarkan masa depan yang cerah. Apakah ini merupakan upaya kaum postmodernis untuk mendistorsi realitas? Atau apakah ini merupakan realitas yang ditawarkan *kosmos* sebagaimana ungkapan teologis seorang rasul Yohanes? Apakah gereja terdampak dari toksisitas ini?

Caputo pernah menawarkan suatu gagasan sensitif mencium praktik modernistas yang mulai mengkhayali gereja. Menurutnya dekonstruksi Kekristenan bukanlah sebuah serangan terhadap gereja, tetapi sebuah kritik terhadap berhala-berhala yang rentan terhadapnya – literalisme dan otoritarianisme, seksisme dan rasisme, militerisme dan imperialisme, dan cinta kapitalisme yang tak terkendali yang telah menjerat gereja dalam berbagai bentuknya saat ini dan untuk waktu yang lama, yang mana semua hal tersebut merupakan racun bagi kerajaan Allah.¹⁸ Ungkapan 'Datanglah Kerajaan-Mu' berarti mengakui adanya ketidaksinambungan radikal antara Kerajaan Allah, yang diresmikan dalam kebangkitan Yesus, dan kerajaan-kerajaan yang dihuni di masa yang tersisa. Tanpa bermaksud terjebak dalam polemik antara modernitas dan postmodernitas, perlu diakui bahwa kelesuan zaman ini sebagian disebabkan oleh berkembangnya paradigma-paradigma pemikiran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, yang secara historis menunjukkan pengaruh signifikan pada masa-masa tertentu. Momentum terbaik untuk melawannya adalah dengan masuk kepada momentum zaman yang berbeda pula. Walaupun tuduhan-tuduhan klasik terhadap Pentakostal akan selalu ada seperti yang disajikan secara tersirat dan elegan oleh James K.A. Smith.¹⁹ Bahkan dalam satu bagian tertentu Pentakostal dipandang sebagai kelompok yang belum matang dan kekanak-kanakan, suatu bentuk emosional Kekristenan yang perlu "tumbuh" dan menjadi rasional yang tampaknya disamakan dengan mengadopsi paradigma yang berlaku dalam tradisi Kristen lainnya, khususnya model-model evangelis. Label ahistoris pun akan selalu ditujukan kepada Pentakostal. Apakah Pentakostal perlu merespon terhadap asumsi-asumsi semacam ini? Sebaiknya tidak karena justru gagasan yang

¹⁸ John D. Caputo, *What Would Jesus Deconstruct?: The Good News of Postmodernity for the Church, Literature and Theology*, vol. 23 (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007).

¹⁹ James K. A. Smith, *Who's Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006).

plural merupakan nilai yang diajukan kaum posmo dalam konteks strata berpikir.

Pentakostalisme lahir, hadir, dan berekspresi karena gairah gereja yang pernah lesu. Pentakostal tidak perlu meradang dengan stempel primif. Justru dalam pandangan saya primitivisme jangan hanya dilihat sebagai suatu wujud 'ketertinggalan'. Sebaliknya Pentakostal harus mengajukan primitivismenya sebagai kekhasan spiritualitas dalam semangat postmodernisme. Pada hakikatnya apa yang dimunculkan oleh Pentakostal adalah praktik pembacaan primitif yang menembus lapisan-lapisan historis yang membatasi ekspresi dan sentuhan imanensi Allah. Umat Allah berhak merasakan situasi kehadiran Allah secara langsung, bukan lagi tanpa akses atau perantara yang pada akhirnya membelenggu semangat murni bergereja. Tentu saja hermeneutik Pentakostal kontemporer seyogianya tidak menutup pintu terhadap ruang-ruang kritis. Motif utamanya adalah mewujudkan penafsiran Kitab Suci sekaligus menjelaskannya maknanya melalui aktualisasi spiritual yang imanen dengan pendekatan postmodern atau pasca-kritis yang lebih kondusif bagi identitas Pentakostal daripada hanya sekedar metode kritis historis dengan pola kaku sebagaimana yang diusung kelompok Pencerahan.

Interseksi Hermeneutik Ricoeur Dengan Hermeneutik Pentakostal

Ketika Paul Ricoeur menyinggung tentang otonomi semantik teks, ia bermaksud menunjukkan bahwa otonomi ini menjadikan relasi antara peristiwa dan makna bersifat lebih kompleks yakni sebagai hubungan dialektis. Dalam kerangka ini, makna pengarang tetap menjadi salah satu dimensi dari teks, namun hanya sejauh pengarang tidak lagi hadir untuk dipertanyakan secara langsung. Sebab, ketika teks tidak lagi membuka diri untuk respons atau dialog, maka ia berhenti menjadi 'pembicara' dan semata-mata hanya menjadi representasi dari pengarangnya. Di sinilah Ricoeur memperkenalkan konsep *distansiasi*, yaitu keterlepasan teks dari konteks asal dan intensi pengarangnya, yang justru memungkinkan teks membuka cakrawala makna baru bagi pembacanya. Melalui distansiasi, teks tidak lagi dikungkung oleh fungsi referensialnya yang tertutup, melainkan menampilkan dirinya sebagai 'dunia baru' sebuah konfigurasi realitas yang ditawarkan kepada pembaca untuk dimasuki dan dihidupi. Dalam proses ini, terjadi *apropriasi*, yaitu tindakan pembaca dalam 'mengambil alih' makna teks ke dalam horizon eksistensialnya sendiri. Maka, pemahaman terhadap teks bukanlah sekedar reproduksi makna asal, melainkan refigurasi makna melalui keterlibatan aktif pembaca yang ditantang oleh dunia yang diungkapkan teks. Makna pengarang adalah padanan dialektis dari makna verbal, dan keduanya harus ditafsirkan dalam hal satu sama lain.²⁰ Konsep-konsep pengarang dan makna pengarang ini menimbulkan masalah hermeneutika yang sezaman dengan otonomi semantik.

²⁰ Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*.

Karena dasar itulah Ricoeur melihat adanya urgensi untuk mengartikulasikan refleksi yang murni berdasarkan simbol-simbol linguistik yang selalu mendahuluinya. Baginya simbol akan selalu memunculkan pemikiran yang harus dipahami sebagai sebuah taruhan.²¹ Melalui refleksi yang mendalam maka dimensi pemaknaan simbol dapat melampaui anggapan awalnya.

Makna ini dapat dipahami melalui usulan Ricoeur mengenai definisi umum mitos sebagai simbol yang dikembangkan melalui narasi, dan diartikulasikan dalam kerangka waktu dan ruang yang tidak dapat dikoordinasikan dengan sejarah dan geografi dengan menggunakan metode kritis.²² Misalnya, narasi Pembuangan adalah simbol utama manusia yang terbuang, namun kisah keluarnya Adam dan Hawa dari Eden adalah narasi mistik tingkat kedua yang memanfaatkan karakter, tempat, waktu, dan episode menakjubkan. Menurut Ricoeur dalam suatu mitos, sebuah narasi memainkan peran makna literal, namun transferensi menuju makna kedua itulah yang menjadikan mitos termasuk dalam kategori simbol dan kategori narasi. Apakah Ricoeur memahami narasi di Taman Eden sebagai mitos bukanlah substansi yang hendak dielaborasi, penekanannya ada pada makna literal yang selalu dimungkinkan untuk dimaknai dalam sebuah narasi.

Ricoeur meyakini bahwa mediasi terhadap simbol-simbol dimulai dari bahasa yang sudah tersedia dan dalam tataran normatif maknanya sudah tersedia. Hal ini tidak berarti berpikir tanpa prasangka apa pun, melainkan berpikir berdasarkan prasangkanya. Apa yang diberikan simbol menimbulkan pemikiran. Pepatah ini mengisyaratkan bahwa segala sesuatu telah dikatakan secara misterius, namun selalu perlu untuk memulai kembali jika menyangkut dimensi konsep.²³ Bagi Ricoeur yang penting adalah bagaimana supaya penafsiran yang menghormati teka-teki asli dari simbol-simbol itu, yang membiarkan dirinya diajarkan oleh mereka, tetapi mulai dari sana, memajukan makna, membentuk makna secara utuh dalam tanggung jawab pemikiran yang otonom.

Pencarian makna terhadap simbol-simbol linguistik dalam spiritualitas Pentakostal memperlihatkan suatu kebermaknaan pengalaman religius yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan liturgis, yang kerap memunculkan ekseks spiritual khas. Fenomena ini memperoleh validasi historis melalui peristiwa-peristiwa penting, seperti kebangunan rohani di Azusa Street. Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pemaknaan atas simbol yang 'berbicara lebih dari dirinya sendiri', di mana tindakan liturgis menjadi teks yang otonom dan membuka ruang bagi

²¹ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil, Translated from the French by Emerson Buchanan* (Boston: Beacon Press, 1967).

²² Paul Ricoeur, *Hermeneutics: Writings and Lectures, Volume 2 Translated by David Pellauer*, ed. Polity (Cambridge, 2013).

²³ *Ibid.*

distansiasi serta apropriasi makna. Pertanyaannya kemudian adalah: bagaimana membangun konstruksi teologis yang mampu menjelaskan peristiwa seperti di Azusa sebagai teks yang harus ditafsirkan dalam horizon pemahaman baru melalui dialog antara dunia teks dan dunia pembaca kontemporer?

James K.A. Smith melihat secara tersirat dalam spiritualitas dan praktik Pentakostal adalah “jenius” teologis yang unik yang ketika diartikulasikan memiliki kerasulan yang berbeda untuk gereja katolik dan memiliki kontribusi unik untuk diberikan kepada akademi Kristen yang lebih luas.²⁴ Ia bahkan mengusulkan suatu sketsa yang dapat mengartikulasikan sebuah filosofi Pentakostal yang unik, dan apa yang ditawarkan filosofi Pentakostal itu untuk percakapan yang lebih luas. Namun untuk dapat berfungsi dengan baik pada percakapan yang lebih luas, Pentakostal perlu mengajukan identitas hermeneutiknya. Ricoeur menjadi rujukan yang penulis tawarkan mengingat dalam beberapa karyanya terdapat jembatan teoritik yang memperkuat posisi hermeneutik Pentakostal.

Ricoeur menyadari karakteristik teks sebagai tantangan yang perlu dilihat dari dua sisi. Antara konsistensi sebuah teks sebagai sesuatu yang terstruktur rapat dan keterbukaannya terhadap sisi-sisi dunia dan pembaca. Ini adalah masalah dialektika pengertian dan referensi, di satu sisi, dan menulis dan membaca, di sisi lain.²⁵ Ia pun mengetahui bahwa terdapat gap atau kesenjangan yang tidak terhindarkan di bagian ini. Dalam studi teologi tingkat awal, biasanya jembatan untuk mengatasi kesenjangan-kesenjangan semacam ini diperoleh dari subjek-subjek mata kuliah introduksi. Pada fase ini kritik historis dibutuhkan untuk dapat menganalisa bagian-bagian makna yang sukar dipahami. Di sisi lain tidak semua kelompok menyukai bagian-bagian ini karena beragamnya perspektif sejarah yang dikemukakan.

Introduksi sejarah digunakan untuk menelusuri jejak histori narasi Kitab Suci yang diperlukan untuk pencarian makna. Biar bagaimana pun, Kitab Suci merupakan entitas dari karya sastra. Dalam pandangan Ricoeur karya sastra itu sendiri sebenarnya berupaya untuk mengungkap teka-teki besar yang berkaitan dengan bahasa, di dalamnya terjadi pertarungan antara dua orientasi berbeda yang sudah ada dalam bahasa biasa, namun tidak menjadi nyata kecuali pada tingkat yang lebih luas dari satuan skala komposisi yang menyusun teks dan karya.²⁶ Ada kesan di satu sisi bahasa menutup diri pada struktur dan fungsinya. Di sisi lain, berlawanan dengan kecenderungan sentripetal tersebut, bahasa sastra tampaknya mampu memperbesar kekuatannya untuk menemukan dan mentransformasikan realitas khususnya

²⁴ James K.A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010).

²⁵ Valentino Wariki, Olivia Cherly Wuwung, and Samuel Selanno, “Convergence of Ricoeur’s Hermeneutics with Hiebert’s Cultural Symbolism,” *Proceedings of the 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS 2024)* (2025), http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_56.

²⁶ Ricoeur, *Hermeneutics: Writings and Lectures, Volume 2 Translated by David Pellauer*.

realitas kemanusiaan dengan mengambil jarak dari fungsi deskriptif bahasa percakapan sehari-hari.²⁷ Sepertinya Ricoeur secara tersirat tidak menampilkan adanya daya tarik makna yang sudah tersedia dalam simbol-simbol linguistik yang terkemas dalam suatu narasi. Dengan atau tanpa alat bantu, simbol-simbol tersebut menawarkan makna di tataran yang mungkin dalam tingkatan tertentu memiliki makna yang sangat dalam.

Memang dalam kondisi tertentu pandangan Ricoeur ini memiliki kerentanan terhadap narasi historis yang difiksasi dan narasi fiksasi yang dihistoriskan.²⁸ Tetapi Ricoeur juga berupaya menunjuk titik terang bahwa sejarawan bukan sekadar narator. Penulis juga menciptakan plot yang disatukan oleh kerangka kausal. Penulis membatasi diri mereka untuk menghasilkan cerita dan menjelaskan dengan menceritakan.²⁹ Jika yang satu memulai dengan bentuk, maka yang lain bergerak ke arahnya. Seorang penulis memiliki niat awal untuk menghasilkan, sementara sejarawan akan berargumentasi. Contoh termudah untuk memahami pemikiran Ricoeur ini adalah dengan mengacu kepada empat Injil yang eksis. Perbedaan di antaranya bukan semata-mata terlihat karena hipotesa para ahli Perjanjian Baru. Justru perbedaan itu mengemuka karena tiap-tiap kitab ditulis dengan tendensi naratif bukan laporan historis.

Mungkin bukti internal terbaik bisa dilihat dari pembukaan Injil Lukas ketika ia menyampaikan tulisannya kepada Teofilus. Lukas memperkenalkan dirinya sebagai saksi mata dan pelayan Firman (Luk. 1:2). Ia tidak menyebut secara tersurat atau tersirat bahwa tulisannya ini adalah catatan sejarah tentang Yesus yang diperuntukkan kepada Teofilus. Niat awal Lukas adalah memberikan laporan yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan dari sudut pandang seorang saksi mata.

Sebagai solusi atas polemik ini Ricoeur mengajukan ide tentang distansiasi. Melalui distansiasi teks yang terlepas dari pengarang menjadi terbuka pada multi-interpretasi. Sebagai proposisi ini dan itu, kalimat dapat diidentifikasi dan diidentifikasi ulang sebagai yang sama. Yang diidentifikasi adalah struktur predikatif itu sendiri. Oleh karena itu, sebuah kalimat tindakan dapat diidentifikasi oleh predikatnya yang spesifik (tindakan) dan oleh dua variabelnya (agen dan objek). Tindak ilokusi juga dapat dieksteriorisasi melalui paradigma gramatikal (mood: indikatif, imperatif, dst.) dan prosedur lain yang 'menandai' kekuatan ilokusi sebuah kalimat dan dengan demikian

²⁷ Wariki, Wuwung, and Selanno, "Convergence of Ricoeur's Hermeneutics with Hiebert's Cultural Symbolism."

²⁸ Nikita Nankov, "The Narrative of Ricoeur's Time and Narrative," *The Comparatist* 38, no. 1 (2014): 227-249.

²⁹ Paul Ricoeur, *Time and Narrative Translated by Kathleen McLaughlin and David Pellauer*, vol. I (Chicago: The University of Chicago Press, 1984).

memungkinkannya untuk diidentifikasi dan diidentifikasi ulang.³⁰ Tanda-tanda sintaksis yang tepat merupakan sistem prasasti yang pada prinsipnya memungkinkan fiksasi melalui tulisan dari indikasi-indikasi kekuatan ilokusi ini. Elemen-elemen ini menjadi lebih kaya untuk digumuli ketika melibatkan salah satu fitur penting hermeneutik di dalamnya yaitu kritik naratif. Kombinasi dari kritik naratif dan simbol-simbol linguistik merupakan sumber kekayaan yang dapat menghasilkan kajian eksegesis yang dalam.

Pada akhirnya formula awal Ricoeur yang mengkonsepkan teks sebagai tindakan yang dibekukan menjadi titik tumpu pemahaman tulisan ini.³¹ Makna teks tidak lagi bergantung kepada penulisnya, tetapi terbuka untuk interpretasi dalam dimensi historis yang berbeda untuk mencapai bacaan baru. Sudut pandang inilah yang perlu diserap dan digunakan sebagai cara melihat teks yang bersesuaian dengan paradigma Pentakostal. Ricoeur tetap mengedepankan prinsip dialektika sebagai norma dasar penafsirannya. Penekanannya ada pada keleluasaan menelusuri dunia teks yang luas dan terlepas dari intensi pengarangnya.

Potensi Kritik Naratif Dalam Hermeneutik Pentakostal

Pentakostal memandang Alkitab sebagai bentuk kesaksian tentang keterlibatan dan campur tangan Tuhan dalam kehidupan orang percaya di masa kuno dengan tujuan untuk menduplikasi tindakan tersebut dalam kehidupan orang percaya modern.³² Narasi kesaksian Pentakostal didasarkan pada kisah-kisah Alkitab dan disertai dengan tanda-tanda dan keajaiban yang sama yang dituliskan di Alkitab. Keberhasilan Pentakostal dalam menjalankan misi Allah tidak terlepas dari narasi lisan yang ditunjukkan dalam praktik. Pentakostalisme memberikan penekanan terhadap praktik dari narasi dibanding kredo.

Pentakostal membaca Alkitab secara harfiah, ia meruntuhkan jarak antara konteks asli Kitab Suci dan konteks pembaca.³³ Kenneth Archer menjelaskan metode ini guna mendefinisikan subyek tertentu dari semua referensi Alkitab dan kemudian membuat suatu sintesis dari referensi-referensi tersebut untuk menjadi sebuah pernyataan teologis. Ia melihat ini sebagai suatu metode deduktif.³⁴ Melalui metode ini, hermeneutik Pentakostal berfokus pada apa yang ditampilkan teks saja.

³⁰ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation- Translated and Introduced by John B. Thompson*, ed. John B. Thompson, *Cambridge Philosophy Classics* (New York: Cambridge University Press, 2016).

³¹ Paul Ricoeur, *Du Texte à L'action: Essais D'herméneutique II* (Paris: Editions Du Seuil, 1986).

³² Bradley Truman Noel, "Pentecostal and Postmodern Hermeneutics: Comparisons and Contemporary Impact" (University of South Africa, 2007).

³³ Lee Roy Martin, *Pentecostal Hermeneutics*, ed. Lee Roy Martin, *Pneuma*, vol. 15 (Brill, 1993).

³⁴ Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*.

Kaum Pentakostal meyakini bahwa apa yang terjadi di dalam Kitab Suci, dapat terjadi lagi.³⁵ Karenanya di dalam memandang teks Kitab Suci yang merupakan karya Roh Kudus, metode Pentakostal ini berusaha menempatkan dirinya sebagai suatu jembatan antara pembaca teks di masa kuno dengan pembaca teks kontemporer.³⁶ Kaum Pentakostal memandang inspirasi Kitab Suci sebagai inspirasi yang tidak terbatas oleh waktu. Bagi kaum Pentakostal, "sebuah hermeneutik harus berfungsi baik untuk menjelaskan sebuah teks maupun untuk mengaktifkan partisipasi pembaca di dunia yang digambarkan dalam teks".³⁷

Cara umat Pentakostal memandang dan membaca Kitab Suci menjadi salah satu aspek yang membedakan mereka dari banyak tradisi Kristen lainnya.³⁸ Bagi kaum Pentakostal, Kitab Suci bukan sekadar dokumen historis, melainkan ruang perjumpaan yang hidup dengan Allah perjumpaan yang berlangsung secara terus-menerus lintas generasi. Dalam perspektif hermeneutik Paul Ricoeur, pendekatan ini dapat dijelaskan melalui konsep *apropriasi*, di mana pembaca tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga membiarkan dirinya ditafsirkan oleh teks.³⁹ Dengan membebaskan Kitab Suci dari batasan intensi historis pengarang (melalui *distansiasi*), teks menjadi otonom dan terbuka bagi berbagai horizon makna baru yang kontekstual dan eksistensial. Hal ini sangat kontras dengan pendekatan historis-kritis yang dominan dalam banyak gereja Protestan, yang cenderung menekankan dimensi asal-usul teks dan konteks historisnya. Sebaliknya, dalam pembacaan Pentakostal, teks diperlakukan sebagai dunia yang terbuka bagi pengalaman rohani, dan bukan sekadar objek akademis yang harus dikaji secara objektif.

Arden C. Autry menilai bahwa metode historis-kritis gagal untuk memberikan hasil yang solid.⁴⁰ Metode ini dianggap tidak mampu memberikan dampak edifikatif. Edifikasi adalah alasan yang membuat kaum Pentakostal membaca Kitab Suci dengan cara naratif. Hermeneutika Pentakostal bergerak melampaui metodologi ini karena kebutuhan akan nilai yang substansial, riil dan implementatif bagi gereja.

Kritik naratif merupakan metode penafsiran yang menjadikan teks sebagai pusat perhatian dan tidak mempermasalahkan aspek-aspek lain dari latar belakang teks itu sendiri. Analisis ini mencermati struktur literalnya dengan melibatkan unsur-unsur pembentuk dari narasi itu sendiri, karena

³⁵ Ibid.

³⁶ Andrew Davies, *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship*, ed. Andrew Davies and Martin William Mittelstadt, *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship* (Leiden, Boston: Brill, 2013).

³⁷ Murray D. Dempster, "'Paradigm Shifts and Hermeneutics: Confronting Issues Old and New,'" *Pneuma* 15 (1993): 132.

³⁸ Valentino Wariki, "Analisis Pentakostalisme Terhadap Markan Ending," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–10.

³⁹ Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*.

⁴⁰ Arden C. Autry, "Dimensions of Hermeneutics in Pentecostal Focus," *Journal of Pentecostal Theology* 3 1, no. August (1993): 29–50.

untuk dapat menggunakan analisis ini dengan tepat, maka teks yang menjadi objek penafsiran adalah teks-teks narasi. Menurut Frei, pada masa “pra kritis “sebelum kebangkitan sejarah kritik, pembacaan Alkitab Barat “biasanya sangat realistis”.⁴¹ Di bawah paradigma ini, kisah-kisah alkitabiah dipandang tidak hanya sebagai renungan teks tetapi juga sebagai deskripsi literal tentang apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu.

Metode ini tidak menyelidiki apa yang terjadi sebelum kitab-kitab Perjanjian Baru ditulis. Kritik naratif tidak memusatkan kajiannya kepada segala peristiwa serta dinamika proses pembentukan suatu karya sastra. Seluruh penelitian naratif ini dipusatkan pada hasil usaha penyusun, yaitu pada suatu bagian teks yang berbentuk cerita atau narasi.⁴² Analisis ini juga dapat digunakan untuk mempelajari Perjanjian Baru sebagai satu karya sastra yang bersifat menyeluruh.

Tujuan dari kritik naratif tidak untuk mengantarkan kepada pemahaman yang parsial dari apa yang dipikirkan pengarang yang sesungguhnya, namun lebih kepada bagaimana menjelaskan perspektif darimana narasi itu harus diinterpretasikan.⁴³ Metode ini menyebabkan dinamika dalam proses interpretasi teks yang terjadi di komunitas-komunitas orang percaya. Dinamika timbul karena proses resepsi teks yang sederhana dan mudah dipahami dalam konteks suatu komunitas.

Narasi diadakan tentu dengan maksud yang jelas. Narasi itu harus utuh, dan narasi itu harus memiliki tujuan. Jika demikian maka narasi harus memiliki kesinambungan yang terarah dan terukur. Apa yang seharusnya diarahkan oleh suatu narasi dan apa yang harus dapat diukur oleh narasi adalah penerima dari narasi itu sendiri.

KESIMPULAN

Hermeneutika Pentakostal menghadirkan suatu pendekatan pembacaan Kitab Suci yang bersifat naratif dan partisipatoris, di mana teks dipahami bukan hanya sebagai objek historis, melainkan sebagai ruang perjumpaan antara dunia teks dan dunia pembaca. Dalam kerangka kritik naratif, pembacaan dilakukan dengan memperhatikan alur, tokoh, dan struktur cerita yang tertulis secara eksplisit di permukaan teks, khususnya dalam Perjanjian Baru. Pendekatan ini tidak terikat secara ketat pada kaidah-kaidah metode historis-kritis, melainkan memberi ruang bagi teks untuk ‘berbicara’ kepada pembaca dalam konteks kontemporer. Di sinilah gagasan hermeneutik Paul Ricoeur menjadi relevan. Bagi komunitas Pentakostal, teks bukan sekadar

⁴¹ Hans W. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative, Philosophical Studies*, vol. 23 (New Haven and London: Yale University Press, 1974).

⁴² David M. Gunn, “Narrative Criticism,” in *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Applications*, ed. Stephen R. Haynes and Steven L. McKenzie (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1993), 171–195.

⁴³ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism_ (Guides to Biblical Scholarship New Testament Series) (2008) (Minneapolis: Fortress Press, 1990).*

rekaman masa lampau, melainkan dunia yang membuka kemungkinan baru untuk dialami dan diinterpretasikan secara spiritual. Proses distansiasi dari maksud historis pengarang memungkinkan teks memperoleh otonominya, sehingga jemaat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pemaknaan. Dalam apropriasi, makna tidak hanya ditemukan, tetapi juga dihidupi—teks menjadi firman yang aktual dan relevan dalam kehidupan umat. Pendekatan ini telah berkontribusi besar dalam pertumbuhan spiritual dan ekspansi komunitas Pentakostal secara global, sebagai respons atas kejenuhan rasionalisme hermeneutik modern yang lahir dari semangat *Aufklärung*. Hermeneutika Pentakostal beroperasi dalam dinamika dan spektrum berpikir yang terus berkembang, menghadapi tantangan zaman yang semakin kritis, dan menyuarakan kebutuhan akan cara membaca yang lebih peka terhadap dimensi spiritual, naratif, dan performatif dari teks Kitab Suci. Maka, keberadaannya bukan untuk mengurangi kepadatan ontologis dari realitas ilahi, melainkan untuk meretas jalan bagi pemaknaan yang transformatif dan kontekstual.

REFERENSI

- Archer, Kenneth J. *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*. Cleveland, Tennessee: CPT Press, 2005.
- Archer, Kenneth J, and L William Oliverio. *Constructive in Pentecostal*. Edited by Kenneth Archer and L William Oliverio. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Autry, Arden C. "Dimensions of Hermeneutics in Pentecostal Focus." *Journal of Pentecostal Theology* 3 1, no. August (1993): 29–50.
- Briton, Derek. *The Modern Practice of Adult Education : A Postmodern Critique*. (SUNY Series, Teacher Empowerment and School Reform). Albany: State University of New York Press, 1996.
- Caputo, John D. *What Would Jesus Deconstruct?: The Good News of Postmodernity for the Church*. Literature and Theology. Vol. 23. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Cargal, Timothy B. "Beyond the Fundamentalist-Modernist Controversy: Pentecostals and Hermeneutics in a Postmodern Age." *Pneuma* 15 (1993): 163–187.
- Davies, Andrew. *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship*. Edited by Andrew Davies and Martin William Mittelstadt. *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship*. Leiden, Boston: Brill, 2013.
- Dempster, Murray D. "'Paradigm Shifts and Hermeneutics: Confronting Issues Old and New,'" *Pneuma* 15 (1993): 132.
- Dockery, Davis S. *Biblical Interpretation Then and Now: Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1992.

- Frei, Hans W. *The Eclipse of Biblical Narrative. Philosophical Studies*. Vol. 23. New Haven and London: Yale University Press, 1974.
- Gunn, David M. "Narrative Criticism." In *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Applications*, edited by Stephen R. Haynes and Steven L. McKenzie, 171–195. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1993.
- Habermas, Jürgen. *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures. History and Theory*. Vol. 28. Cambridge: Polity Press, 1989.
- Johns, Cheryl Bridges. "Partners in Scandal: Wesleyan and Pentecostal Scholarship." *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 21 (1999).
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Explained: Correspondence 1982-1965*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge, Translation from the French by Geoff Bennington and Brian Massumi Foreword by Fredric Jameson*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Martin, Lee Roy. *Pentecostal Hermeneutics*. Edited by Lee Roy Martin. *Pneuma*. Vol. 15. Brill, 1993.
- Nankov, Nikita. "The Narrative of Ricoeur's Time and Narrative." *The Comparatist* 38, no. 1 (2014): 227–249.
- Nel, Marius. "Classical Pentecostals' Literalist Reading of the Bible: Challenges and Solutions." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–7.
- Noel, Bradley Truman. "Pentecostal and Postmodern Hermeneutics: Comparisons and Contemporary Impact." University of South Africa, 2007.
- Popkewitz, Thomas S. "Culture, Pedagogy, and Power: Issues in the Production of Values and Colonialization." *Journal of Education* 170, no. 2 (1988): 77–90.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism_ (Guides to Biblical Scholarship New Testament Series)* (2008). Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Ricoeur, Paul. *Du Texte à L'action: Essais D'herméneutique II*. Paris: Editions Du Seuil, 1986.
- — —. *Hermeneutics: Writings and Lectures, Volume 2 Translated by David Pellauer*. Edited by Polity. Cambridge, 2013.
- — —. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation-Translated and Introduced by John B. Thompson*. Edited by John B. Thompson. *Cambridge Philosophy Classics*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- — —. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth, Texas: The Texas Christian University Press, 1976.
- — —. *The Symbolism of Evil, Translated from the French by Emerson Buchanan*. Boston: Beacon Press, 1967.
- — —. *Time and Narrative Translated by Kathleen McLaughlin and David Pellauer*.

- Vol. I. Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Schleiermacher, Friedrich. *The Christian Faith-With an Introduction by Paul T. Nimmo. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. London: Bloomsbury T&T Clark, 2016.
- Smith, James K. A. *Who's Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Smith, James K.A. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Wacker, Grant. "The Functions Of Faith In Primitive Pentecostalism." *Harvard Theological Review* 77, no. 3–4 (1984): 353–375.
- Wariki, Valentino. "Analisis Pentakostalisme Terhadap Markan Ending." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–10.
- Wariki, Valentino, Olivia Cherly Wuwung, and Semuel Selanno. "Convergence of Ricoeur's Hermeneutics with Hiebert's Cultural Symbolism." *Proceedings of the 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS 2024)* (2025). http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_56.